URGENSI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM MENGATASI MASALAH KEDISIPLINAN SANTRI

(studi di Dayah Darul Muta'allimin, Gampong Meunasah Mee Kec. Jangka Buya Kab. Pidie Jaya)

SKRIPSI

DiajukanOleh

Cut NAZIRA
NIM. 421307265

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSALAM-BANDA ACEH
2016-2017

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

CUT NAZIRA
NIM: 421307265

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Drs. Mahdi NK, M.Kes	Mira Fauziah M.Ag
NIP: 19610808 199303 1 001	NIP:19720311 199803 2 002

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Diajukan Oleh:

CUT NAZIRA
NIM. 421307265
Pada Hari/Tanggal

Senin, 29 Januari 2018 M
13 Jumadil Awal 1439 H

di
Darussalam–Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

Drs. Mahdi Nk. M.Kes
NIP. 19610808199303 1 001

Sekretaris,

Mira Fauziah M. Ag
NIP. 19720311199803 2 002

Penguji I

Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 19641220198412 2 001

Penguji II

Sabirin, S.Sos.I., M.Si
NIP. 19840127201101 1 008

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry

Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 19641220198412 2 001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Dengan ini saya:

Nama : Cut Nazira

NIM : 421307265

Jenjang : Strata satu (S-1)

Jurusan/ Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry

Banda Aceh 19 Januari 2018
Yang Menyatakan

METERAI TEMPEL
27769ADF557218787
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Cut Nazira
421307265

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT karena telah menganugerahkan Kesehatan kepada hambanya, shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga, dan para sahabatnya sekalian yang telah membawa perubahan dari alam kebodohan hingga alam yang berilmu pengatahuan. Syukur Alhamdulillah dengan limpahan rahmat-Nya penulis telah dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: Urgensi Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengatasi Masalah Kedisiplinan Santri (Studi di Dayah Darul Muta'allimin Gampong Meunasah Mee Kecamatan Jangka Buya Kabupaten Pidie Jaya)

Skripsi ini di susun untuk melengkapi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S1) pada Bidang Studi Bimbingan dan Konseling Islam Program Sarjana di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini tidak dapat di selesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari pihak yang banyak. Untuk Itu pula pada Kesempatan Ini, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Drs. H. Mahdi NK, M.Kes, selaku pembimbing pertama yang telah dengan sabar mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelasikan skripsi ini.
2. Bapak Mira Fauziah, M.Ag, selaku pembimbing kedua yang telah dengan sabar mengarahkan dan memberikan bimbingan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Drs. Umar Latif, MA, Selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberi Banyak dukungan selama menuntut ilmu di Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
4. Ayahanda T Nazri dan Ibunda Ti Maryam yang selalu mencurahkan perhatian, Kasih Sayang, Dukungan dan Doa serta pengorbanan yang tiada tara demi kesuksesan dan kebahagianku.
5. Ucapan terima Kasih kepada Abang T. Muhammad Isa dan Adik kandung ku Cut Mailani dan Teuku Ulul Azmiyang selalu memberi dukungan, Motivasi dan membantu dalam senang dan susah, semoga segala kebaikan dan pertolongan semuanya mendapatkan berkah dari Allah SWT dengan Pahala yang berlimpang Amin.
6. Ucapan terimakasih kepada sahabat-sahabatku (sahabat sehidup dan sesyurga) Rahil adlina Mahlil, Amalia, Destia Ulfa, Mauliyanti, Noratul Ismi, Raudhatul Jannah dan Rita Zahara yang senantiasa membantu,dan memotivasi dan menghujaniku dengan kebahagian dan kasih sayang selama 4,5 tahun. Dan teman–teman seperjuangan prodi Bimbingan Konseling Islam Unit4 angkatan 2013 terkhusus teman-teman satu Bimbingan , sahabat-sahabat ku Alumni di SDN 2 Blangkuta, MTsN 1 Bandar Dua, MAN 1 Bandar Dua, dan Sahabatku di Dayah Darul Muta'allimindan Sahabat KPM ku Raudhatul Hidayati, kak Ayu Keumala Hayati, Kak Susi Arifia Fitri Amirras, kak Melisa Satriani, kak Via Nizar, Husnani, Maksal Mina, Roly Hendra, Dzulfadli, dan Asy'ari.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, Bila terdapat kekurangan dan kesalahpahaman dalam penulisan skripsi ini, dengan

segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun demi mencapai kesempurnaan dalam skripsi ini. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih kepada semuanya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan dan semoga limpahan rahmat dan hidayah-Nya selalu mengalir kepada Kita semua Aamiin.

Banda Aceh 19 Januari 2018

Penulis,

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **i**
KATA PENGANTAR ..... **ii**
DAFTAR ISI ..... **v**
DAFTAR TABEL ..... **vii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **viii**

BAB I: PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian 8
E. Definisi operasional 8

BAB II: KAJIAN TEORITIS
A. Bimbingan dan konseling Islam 12
1. Pengertian bimbingan dan konseling Islam 12
2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam 13
3. Fungsi Bimbingan dan konseling Islam 15
4. Asas-asas bimbingan dan konseling Islam 16
B. Disiplin..... 22
C. Santri
1. Pengertian santri 26
2. Tipe-tipe santri 27
3. Karakteristik Santri 29

BAB III: METODELOGI PENELITIAN
A. Metode dan Pendekatan Penelitian 33
B. Objek dan subjek Penelitian 34
C. Teknik Pemilihan Subjek Penelitian 34
D. Teknik pengumpulan Data 35
E. Teknik Analisis Data 37
F. Prosedur Penelitian 39

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Gambaran umum lokasi penelitian 41
B. Hasil penelitian
1. Penerapan peraturan di Dayah Darul Muta'allimin 46
2. Cara mengatasi Masalah Kedisiplinan 47
3. Kendala yang dihadapi oleh Dayah darul Muta'allimin dalam mengatasi masalah kedisiplinan santri 48
4. Urgensi bimbingan dan konseling Islam dalam mengatasi masalah kedisiplinan santri 49
C. Pembahasan

1. Penerapan peraturan di Dayah Darul Muta'allimin 51
2. Cara mengatasi Masalah Kedisiplinan 53
3. Kendala yang dihadapi oleh Dayah Darul Muta'allimin dalam mengatasi masalah kedisiplinan santri 55
4. Urgensi bimbingan dan konseling Islam dalam mengatasi masalah kedisiplinan santri 57

BAB V: PENUTUP
A. Kesimpulan 60
B. Saran 61

DAFTAR PUSTAKA 64
LAMPIRAN-LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP PENULIS

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul, Urgensi Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengatasi Masalah Kedisiplinan Santri (Studi di Dayah Darul Muta'allimin Gampong Meunasah Mee, Kecamatan Jangka Buya, Kabupaten Pidie Jaya). Berdasarkan pengamatan peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana kedisiplinan santri di dayah darul Muta'alimin karena pada dasarnya orang tua memasukkan anaknya ke Dayah dengan tujuan agar lebih disiplin dan terarah. Tetapi pada kenyataannya di Dayah Darul Muta'allimin masih banyak terdapat santri yang melanggar kedisiplinan yang telah diterapkan. Dengan demikian diperlukan adanya bimbingan dan konseling untuk mengatasi masalah kedisiplinan santri. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai urgensi bimbingan dan konseling Islam dalam mengatasi masalah kedisiplinan santri di Dayah Darul Muta'allimin Gampong Meunasah Mee, Kecamatan Jangka Buya, Kabupaten Pidie Jaya. Karena bimbingan dan konseling merupakan aspek yang penting dalam mengatasi masalah kedisiplinan yang biasa nya dilanggar oleh para santri. Penelitian ini bertujuan, pertama untuk mengetahui tentang penerapan peraturan di Dayah Darul Muta'allimin. Kedua cara mengatasi masalah kedisiplinan yang telah diterapkan. Ketiga kendala yang dihadapi oleh dayah Darul Muta'allimin dalam mengatasi masalah kedisiplinan santri. Keempat urgensi bimbingan dan konseling Islam dalam mengatasi masalah kedisiplinan santri. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research)* dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengambilan sampel (*purposive sampling).* Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, obervasi dan dokumentasi. Setelah mendapatkan data yang diperoleh dari lapangan, hasil penelitian menujukkan bahwa, pertama penerapan peraturan yang sudah ditetapkan di dayah Darul Muta'allimin gampong Meunasah Mee sudah sangat baik. Peraturan yang diterapkan sudah sangat ketat dan tersusun diharapkan dapat menjadikan para santri menjadi lebih baik lagi, menjadikan para santri menjadi lebih disiplin. Kedua cara mengatasi masalah kedisiplinan yang sudah diterapkan adalah santri yang melanggar peraturan biasanya diberi bimbingan berupa ceramah, teguran, arahan dan hukuman atau sanksi diberikan agar santri bisa menyadari kesalahannya dan tidak akan melanggar peraturan kembali. Ketiga tidak ada kendala yang dihadapi oleh para guru dalam mengatasi masalah kedisiplinan, namun kendala yang dihadapi ada pada diri santri, karena masih banyak santri yang melanggar peraturan yang diterapkan di dayah. Walaupun sudah ditegur, dinasehati bahkan diberikan hukuman. Keempat urgensi bimbingan dan konseling Islam dalam mengatasi masalah kedisiplinan santri adalah dayah sangat memerlukan layanan konseling, tetapi belum ada SDM.

Kata kunci: Bimbingan Konseling, disiplin, santri.

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Kategori Santri Menurut Tempat Tinggal

Tabel 4.2 Jumlah Kelas Berdasarkan Murid

Tabel 4.3 Pendidikan Santri

Tabel 4.4 Jumlah Guru

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam literatur bahasa Arab kata konseling disebut dengan *al-Irsyad* atau *al-Istisyarah*, dan kata bimbingan disebut *at-Taujih*. Dengan demikian, *Guidance and Counseling* dialih bahasakan menjadi *at-Taujih wa al-Irsyad* atau *at-taujih wa al-Istisyarah.*[1]

Secara etimologi kata *Irsyad* berarti *al-Huda, ad-Dalalah*, dalam bahasa Indonesia berarti: petunjuk, sedangkan kata *Istisyarah* berarti: meminta nasihat atau konsultasi. Kata *al-Irsyad* banyak ditemukan di dalam Al-qur'an dan hadits serta buku-buku yang membahas kajian tentang islam.[2]

Menurut Prayitno dan Erman Amti, Bimbingan adalah proses pemberian bantuan oleh seorang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu atau anak-anak, remaja maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.[3]

Berkenaan dengan mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri yang dapat dikembangkan berdasarkan norma yang berlaku itu mencakup tentang kejujuran dan kedisiplinan. Kedisiplinan yang dimaksud yaitu seseorang individu dapat mengikuti dan melaksanakan berbagai macam aturan

---

[1] Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), hal. 79.

[2] *Ibid.*

[3] Prayitno & Emran Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 100.

dengan sebagaimana mestinya. Dapat juga dikatakan patuh terhadap peraturan yang berlaku, tanpa melanggar berbagai aturan yang telah ditetapkan.

Saiful Ahyar Lubis juga menjelaskan bahwa bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.[4]

Untuk dapat memperoleh itu semua seorang individu terlebih dahulu harus mengikuti berbagai ketentuan yang berlaku, misalnya dalam masalah kedisiplinan dalam mengikuti berbagai ketentuan yang berlaku. Meskipun dibutuhkan beberapa bantuan agar seorang individu dapat menyadari eksistensinya, dan hidup selaras dengan berbagai ketentuan yang nantinya dapat mencapai kebahagian.

Dengan demikian, secara tegas dikatakan bahwa konseling Islami mengandung dimensi material dan dimensi spiritual. Dimensi material membantu manusia untuk dapat memecahkan masalah kehidupan agar dapat mencapai kemajuan. Prinsip-prinsip inilah yang dengan tegas membedakan konsep konseling Islami dengan konsep konseling hasil pengetahuan dan empirik Barat. Sedangkan dimensi spiritual adalah membimbing manusia pada kehidupan rohaniah untuk menjadi beriman dan bertakwa kepada Allah.

Konseling Islami yang dibangun di atas prinsip-prinsip psikologik dalam Islam memiliki perbedaan esensial dengan konseling yang dibangun di atas pondasi empirik spekulatif, karena konseling Islami merupakan wujud aktualisasi kelengkapan dan kesempurnaan ajaran Islam itu sendiri.sehubungan

[4] Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam...*, hal. 85.

dengan ini, dapat dilihat pendapat Hasan Muhammad Asy-Syarqawi yang memaparkan perbedaan antara psikologi Islam dengan psikologi Barat. Perbedaan itu terletak pada sikap penyerahan total kepada Allah dengan keimanan demi terwujudnya kesehatan jiwa. Dengan senantiasa mempedomani petunjuk-petunjuk Allah, hati manusia akan senantiasa menjadi tentram karena disinari oleh cahaya, nur Ilahi.[5]

Anwar Sutoyo juga menjelaskan tentang model konseling Islami yang juga dinamakan sebagai model konseling Qurani. Model konseling ini tidak sama dengan model konseling lainnya, karena rujukan utama nya adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kitab suci yang merupakan sumber utama dan pertama ajaran Islam, petunjuk dan pedoman bagi siapa saja yang mempercayai dan mengamalkannya, guna untuk mengembangkan fitrah manusia dengan harapan agar individu yang dibimbing dapat menjadi pribadi yang kaffah dan memperoleh kebahagian di dunia dan di akhirat.[6]

Dengan adanya bimbingan tersebut, setiap individu dapat menerima pesan, koreksi, kritikan, pujian dan lain sebagainya dengan sikap dan pemikiran positif. Sehubungan dengan itu kehadiran bimbingan konseling Islami juga berperan terhadap perkembangan tingkah laku manusia, termasuk remaja, agar remaja dapat menemukan citra diri yang lebih positif seperti yang dimaksud. Citra positif dari remaja yang dimaksud di sini yaitu remaja yang bertanggung jawab, sabar, remaja yang menjunjung tinggi kejujuran, kesopanan, dan yang sangat

---

[5] Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami...*, hal. 85.

[6] Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Cet 3 (Semarang: Widya Karya, 2009), hal 31 & 196

penting yaitu menjadi remajaa yang disiplin. Baik itu disilplin dalam belajar maupun disiplin dalam hal mengatur waktu.

Kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang yang sukarela menaati semua peraturan dan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku. Kesadaran adalah sikap seseorang yang secara sukarela menaati semua peraturan dan sadar akan tugas dan tanggung jawab.[7]

Penelitian ini difokuskan pada masalah kedisiplinan santri di Dayah Darul Muta'allimin, Gampong Meunasah Mee. Ada berbagai aturan yang diterapkan di dayah untuk para santrinya seperti, mereka diwajibkan mengikuti pengajian, mereka diwajibkan mengikuti shalat berjamaah lima waktu, mereka tidak boleh berkeliaran di luar pesantren, dan mereka juga tidak dibenarkan membawa alat komunikasi seperti *handphone*. Setelah begitu banyak peraturan yang diterapkan, namun tidak sedikit di antara mereka yang melanggar berbagai peraturan yang telah diterapkan di pesantren. Walaupun mereka tahu akan ada sanksi dari setiap perbuatan mereka yang melakukan pelanggaran dalam hal kedisiplinan.

Salah satu pelanggaran dari kedisiplinan yang sering dilakukan adalah banyak di antara mereka yang malas ikut shalat berjamaah. Selain itu ada juga santri yang mencoba memanjat pagar agar bisa keluar dari pesantren. Kedapatan membawa telepon genggam adalah salah satu dari sekian banyak pelanggaran dari berbagai macam masalah kedisiplinan yang dilakukan oleh santri. Padahal peraturan pesantren atau dayah dengan tegas sudah menjelaskan bahwa dilarang

---

[7] Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 24.

membawa *handphone* di lingkungan pesantren. Hal ini dikarenakan supaya para santri lebih fokus dalam belajar, dan diharapkan tidak lalai dengan adanya *handphone* tersebut. Pelanggaran lain yang sering dilakukan adalah para santri juga sering kedapatan malas dan bolos ikut pengajian. Namun ada juga santri yang berselisih paham hanya gara-gara hal yang sepele.[8]

Sebenarnya peraturan yang diterapkan dipesantren sudah sangat ketat dan terpadu agar para santri yang tinggal dilingkungan pesantren dapat hidup dengan perilaku yang mencerminkan sikap disiplin dan tertata, dan untuk itu para santri membutuhkan banyak bimbingan.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* arti santri adalah orang yang mendalami agama Islam.[9] Profesor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, berarti guru mengaji, sedangkan C. C. Berg berpendapat bahwa istilah *shastri* berasal dari *shastra* yang berarti buku suci, buku-buku Agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Pengertian santri menurut Soegarda Poerbakawatja menyebutkan kata santri yang berarti orang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Dan tempat yang digunakan untuk menuntut ilmu agama itu disebut dengan pesantren atau dayah.[10]

Selain itu, sejalan dengan dengan fungsi dan perannya, pesantren sebagai kelembagaan pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarga. Karena

---

[8] Observasi awal, pada tanggal 21 Juli 2017

[9] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. IV, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 1346.

[10] Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami*..., hal. 163.

keterbatasan para orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, maka mereka diserahkan ke sekolah-sekolah dan pesantren. Sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak, terkadang orang tua sangat selektif dalam menentukan tempat untuk mendidik anaknya, begitu juga dengan orang tua yang menyerahkan anaknya kepesantren-pesantren. Mereka juga selektif terhadap pesantren yang akan dimasuki oleh anaknya.[11]

Selain itu orang tua merasa lebih tenang dan percaya anaknya berada di lingkungan pesantren. Selain karena proses belajar mengajarnya yang efektif, mereka juga merasa yakin bahwa anak yang tinggal dan berlajar di pesantren akan lebih disiplin, patuh dan terjaga pergaulannya bila dibandingkan dengan anak-anak yang belajar ditempat lain. Hal ini dikarenakan dalam lingkungan pesantren diterapkan berbagai peraturan. Dengan tujuan para santri yang tinggal di dalam lingkungan pesantren agar lebih disiplin dan terarah. Tetapi pada kenyataannya di Dayah Darul Muta'allimin masih banyak terdapat santri yang melanggar kedisiplinan yang telah diterapkan.

Dengan demikian diperlukan adanya bimbingan dan konseling untuk mengatasi masalah kedisiplinan santri. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai urgensi bimbingan dan konseling Islam dalam mengatasi masalah kedisiplinan santri di Dayah Darul Muta'allimin Gampong Meunasah Mee, Kecamatan Jangka Buya, Kabupaten Pidie Jaya. Karena bimbingan dan konseling merupakan aspek yang penting dalam mengatasi masalah kedisiplinan yang biasa nya dilanggar oleh para santri.

---

[11] Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami...*, hal. 169.

B. Rumusan Masalah

Dayah Darul Muta'allimin sudah menerapkan peraturan yang ketat kepada santri, namun kenyataannya masih banyak santri yang melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh dayah. Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah masalah bahwa :

1. Bagaimana penerapan peraturan kedisiplinan di Dayah Darul Muta'allimin ?
2. Bagaimana cara mengatasi masalah kedisiplinan yang telah diterapkan di dayah darul Muta'allimin?
3. Apa saja kendala yang dihadapi oleh dayah Darul muta'allimin dalam mengatasi masalah kedisiplinan santri?
4. Bagaimana urgensi bimbingan dan konseling islam dalam mengatasi masalah kedisiplinan santri?

C. Tujuan penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan mempunyai tujuan tertentu, karena dengan adanya tujuan suatu penelitian dapat terfokus pada masalah yang ingin diteliti. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tentang penerapan peraturan di Dayah Darul Muta'allimin.
2. Untuk mengetahui tentang cara mengatasi masalah kedisiplinan yang telah diterapkan.
3. Untuk mengetahui tentang kendala yang dihadapi oleh dayah Darul muta'allimin dalam mengatasi masalah kedisiplinan santri.

4. Untuk mengetahui urgensi bimbingan dan konseling Islam dalam mengatasi masalah kedisiplinan santri.

D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Manfaat Hasil Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan khususnya bagi:

1. Bagi Peneliti

Dapat mengasah, mempercepat daya analisis dan keterampilan peneliti dalam menulis sebuah karya tulis ilmiah serta dapat menghasilkan skripsi untuk salah satu persyaratan dalam penyelesaian studi akhir pada jurusan Bimbingan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

2. Bagi Fakultas dan Jurusan

Dapat menjadi bahan rujukan dan juga dapat menjadi bahan pertimbangan fakultas, jurusan dan dosen terkait urgensi bimbingan dan konseling Islam dalam mengatasi masalah kedisiplinan

E. Definisi Operasional

1. Urgensi Bimbingan dan Konseling Islam

Urgensi menurut istilah *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ialah keharusan yang mendesak hal yang sangat penting. Menurut kamus indonesia urgensi perlunya atau pentingnya tindakan yang cepat atau segera.[12]

[12]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. IV, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 1536.

Bimbingan berasal dari kata bimbing ditambahkan ”an” pada akhirannya maka terbentuklah bimbingan. Menurut dalam bukunya Thohari Musnawar bimbingan adalah suatu proses menolong individu untuk memahami dirinya dan dunianya. Proses ini menunjukkan satu masa yang berpanjangan dan berterusan bagi mencapai tujuan tersebut.[13]

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memamfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dapat dikembangkan, berdasarkan norma-norma yang berlaku.[14] Dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang yang dilakukan oleh seorang ahli agar menjadi individu yang lebih baik.

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu “*consiliumí”* yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan konseling dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”.[15]

---

[13] Thohari Musnawar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami* (yogyakarta: UII Press, 1992) hal. 12.

[14] Prayitno Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan...*, hal. 99.

[15] *Ibid.*

Konseling adalah interaksi yang terjadi antara dua individu, masing-masing disebut klien dan konselor; terjadi dalam suasana yang profesional; dilakukan dan dijaga sebagai alat memudahkan perubahan-perubahan dalam tingkah laku klien. [16]

Konseling adalah proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien yang bermasalah agar klien tersebut dapat mengatasi masalahnya sendiri.

Islam adalah agama yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad, berpedoman pada kitab suci Al-qur'an yang diturunkan kedunia oleh Allah. Sedangkan islam adalah bersifat keislaman : akhlak.[17]

Urgensi Bimbingan dan konseling Islam yang penulis maksud disini adalah perlunya bimbingan konseling Islam kepada santri yang bermasalah dalam masalah kedisiplinan di dayah Darul Muta'allimin, Gampong Meunasah Mee, Kabupaten Pidie Jaya. Agar permasalahan mereka terselesaikan dengan baik.

2. Kedisiplinan Santri

Kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang yang sukarela menaati semua peraturan dan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku. Kesadaran adalah sikap seseorang yang secara

---

[16]Prayitno Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan...,* hal.100.

[17] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa edisi ke empat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 646

sukarela menaati semua peraturan dan sadara akan tugas dan tanggung jawab.[18]

Santri dapat diartikan sebagai orang yang sedang atau menuntut ilmu dipondok pesantresn. Istilah pesantren lebih dikenal masyarakat jawa khususnya atau indonesia pada umumnya. Sedangkan di Aceh, lebih dikenal dengan kata dayah atau dzawiyah. Kata dayah dalam pemahaman orang Aceh sama dengan makna pesantren dalam bahasa indonesia atau bahasa Jawa.

Kamus purwadiminta menyebutkan, makna santri adalah orang yang mendalami pengajiannya dalam agama Islam (dengan pergi berguru ditempat yang jauh seperti pesantren dan sebagainya), atau orang-orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, atau orang-orang yang shaleh.[19]

Dapat disimpulkan bahwa santri adalah seseorang yang menetap dilingkungan pondok pesantren atau di dayah dalam rangka menuntut ilmu pengetahuan agama.

Kedisiplinan santri yang penulis maksud yang penulis maksud adalah kedisiplinan yang diterapkan di dayah Darul Muta'allimin.

---

[18] Toto Tasmara, *Membudayakan...*, hal. 24.

[19] W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 1032.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan dan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Konseling pada dasarnya adalah suatu aktivitas pemberian nasehat dengan atau berupa anjuran-anjuran dan saran-saran bentuk pembicaraan yang komunikatif antara konselor dan klien, yang mana konseling datang dari pihak klien yang disebabkan karena ketidaktahuan atau kurang nya pengetahuan sehingga ia memohon pertolongan kepada konselor agar dapat memberikan bimbingan.[1]

Pengertian konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensi sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagian dunia dan akhirat.[2]

Secara umum pengertian bimbingan telah dikemukakan oleh Prayitno dan Emran Amti, Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diakukan oleh seorang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu baik anak-anak, remaja maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan

---

[1]M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam,* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), hal. 180.

[2]Thohari Musnamar dkk, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Agama Islam UII, 1992), hal. 5.

memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.[3]

2. Tujuan Bimbingan Konseling Islami

Secara garis besar tujuan konseling Islam itu dapat dirumuskan sebagai usaha "membantu individu mencapai kebahagian hidup didunia dan di akhirat."[4]

Tujuan umum/ jangka panjang konseling Islam adalah agar individu menjadi muslim yang bahagia dunia dan akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut dalam proses konseling perlu dibangun kemandirian individu sebagai pribadi muslim. Adapun ciri pribadi muslim yang diharapkan terbentuk melalui konseling adalah :

a. Individu yang mampu mengenal dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah, makhluk individu yang unik dengan segala kelebihan dan kekurangannya, makhluk yang selalu berkembang dan makhluk sosial yang harus mengenal lingkungan sosial dan keluarganya.
b. Individu menerima keberadaan diri dan lingkungannya secara positif dan dinamis (sebagai hamba Allah, sebagai makhluk individu, dan sebagai makhluk sosial) yang dituntut dengan sejumlah tugas dan tanggung jawab dalam hidup.
c. Individu mampu mengambil keputusan yang sesuai dengan tuntunan nilai Ilahi dalam eksistensi dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah

[3] Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 100.

[4] Thohari Musnamar Dkk, *Dasar-dasar Konseptual...,* hal. 33.

yang diberi fitrah dengan potensi kalbu/hati, akal, fisik, psikis, dan hawa nafsu sebagai makhluk individu yang unik, sebagai mahluk sosial yang terikat dengan lingkungan sosial/ orang lain di luar dirinya.

d. Individu mampu mengarahkan dirinya sesuai keputusan yang diambil.

e. Individu mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai insan yang bersikap dan bertindak sesuai fitrahnya. Sebagai individu yang mampu menempatkan dirinya dalam lingkungan sosialnya sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Selanjutnya tujuan jangka pendeknya konseling Islam adalah membantu klien yang melanggar tuntunan Islam menjadi sikap dan perilaku hidup yang sesuai dengan tuntunan Islam.[5] Dengan demikian secara singkat, tujuan bimbingan konseling Islam dapat dirumuskan sebagai berikut :

a. Tujuan umum adalah membantu individu klien menunjukkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagian hidup di dunia dan di akhirat.

b. Tujuan khusus adalah membantu klien agar tidak menghadapi masalah, membantu menghadapi masalah yang sedang dihadapinya, dan menghadapi klien memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi

[5] Erhamwilda, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 119-120

lebih baik, sehingga tidak ada sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Berdasarkan semua tujuan bimbingan dan konseling Islam pada penjelasan di atas dapat dirangkumkan banwa bimbingan dan konseling Islam bertujuan tidak lain adalah memberikan kesadaran terutama kepada klien mengenai eksistensi dirinya berada di muka bumi ini dan mendapatkan kebahagian hidup di dunia dan di akhirat, di samping itu berpatokan kepada Al- Qur'an dan *As-Sunnah*.

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling Islam memiliki beberapa fungsi dan kegiatan yang digunakan untuk melaksanakan proses konseling. Adapun fungsi dan bimbingan konseling Islam adalah :

a. Fungsi *preventif*, yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbul nya masalah bagi dirinya.
b. Fungsi *kuratif* atau *korektif*, yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
c. Fungsi *preservatif*, yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali).
d. Fungsi *devlomental* atau pengembangan, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik

agar tetap baik, atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.[6]

4. Asas-asas Bimbingan Konseling Islami

Asas-asas bimbingan konseling Islami sama halnya dengan asas-asas bimbingan lainnya. Hanya saja asas-asas bimbingan Islami berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, ditambah dengan berbagai landasan filosofis dan keimanan. Berdasarkan landasan-landasan tersebut dijabarkan asas-asas bimbingan konseling Islam pada pengembangan diri, mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hubungan dunia dan akhirat.[7]

Adapun asas-asas bimbingan dan konseling Islam dapat dirumuskan sebagai berikut :

a. Asas kebahagian dunia dan akhirat

Pada dasarnya tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah membantu klien, yaitu orang yang dibimbing agar mampu mencapai kebahagian hidup yang senantiasa didambakan setiap muslim, kebahagian hidup duniawi, bagi seorang muslim hanya merupakan kebahagian yang sifatnya sementara, kebahgian akhiratlah yang menjadi tujuan utama, Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿٢٠١﴾

[6] Thohari Musnawar, *Dasar-dasar Konseptual...*, hal. 4.

[7] *Ibid*, hal. 20.

Artinya : Dan di antara mereka ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka(Q.S. al-Baqarah/ 2 : 201)[8]

Kebahagiaan akhirat akan tercapai bagi semua manusia, jika dalam kehidupan dunia selalu mengingat Allah.[9]

ٱللَّهُ يَبۡسُطُ ٱلرِّزۡقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقۡدِرُۚ وَفَرِحُواْ بِٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا فِي ٱلۡأٓخِرَةِ إِلَّا مَتَٰعٞ ٢٦

Artinya : Allah meluaskan rezki dan menyempitkannya bagi siapa yang dia kehendaki. mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit).(Q.S. ar Ra'ad/ 13: 26)[10]

b. Asas Fitrah

Manusia dalam Islam dilahirkan dengan membawa fitrah, yaitu berbagai kemampuan potensial bawaan dan kecenderungan sebagai muslim atau beragama Islam, bimbingan Islami membantu klien untuk mengenang dan memahami fitrahnya, fitrah kerap diartikan sebagai

---

[8] Kementrian Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang: Asy-Syifa, 2001), hal. 61.

[9] Thohari Musnawar, *Dasar-dasar Konseptual...*, hal. 20

[10] Departemen Agama RI, *Al-Qur'anulkarim dan Terjemahan* (Yayasan Penyelenggara penerjemah/ penafsiran Al-Qur'an revisi terjemah oleh lajnah pentasih mushaf Al-qur'an bogor 2007), hal 253.

bakat, kemampuan, atau bawaan dari dalam dirinya. Fitrah manusia semuanya baik, lingkungan dan keluargalah yang membawa ia dalam kesesatan.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.(Q.S. Ar-Rum/ 30: 30).[11]

c. Asas keseimbangan kerohaniah

Rohani manusia memiliki unsur daya pikir, merasakan atau menghayati kehendak manusia tersebut dengan berpijak pada Al-Qur'an dan hadits Nabi, membantu orang yang dibimbing untuk menginterlisasikan norma dengan menggunakan semua kemampuan rohaniah, bukan cuma mengikuti hawa nafsu.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ ﴿١٧٩﴾

[11] Thohari Musnawar, *Dasar-dasar Konseptual...*, hal. 22-23

Artinya ; Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai. (Q.S. Al-A'raf/ 7: 179)[12]

d. Asas *Lillahi ta'ala*

Bimbingan dan konseling Islami diselenggarakan semata-mata karena Allah. Konsekuensi dari asas ini adalah berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang dibimbing pun menerima bimbingan atau konseling dengan ikhlas dan rela, karena semua pihak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah karena dan untuk pengabdian kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdi pada-Nya.

قُلۡ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحۡيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ١٦٢

Artinya : Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (Q.S. al-An'am/ 6:162)[13]

---

[12] Depag RI. *Al-Qur'anulkarim dan Terjemahan* (Yayasan Penyelenggara penerjemah/ penafsiram Al-Qur'an revisi terjemah oleh Lajnah Pentasih Mushaf Al-qur'an Bogor: 2007), hal. 408.

[13] Kementrian Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang: Asy-Syifa, 2001), hal. 151.

e. Asas kemajuan individu

Bimbingan dan konseling Islam, berlangsung pada citra manusia menurut Islam, memandang seorang individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan individu dari yang lainnya, dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuan fundamental potensi rohaniahnya.

Mengenai perbedaan individu antara lain dapat dipahami dari ayat berikut :

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

Artinya :Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran. (Q.S. al-Qamar, 54 : 49)

f. Asas sosialitas manusia

Manusia merupakan makhluk sosial. Hal ini diakui dan diperhatikan dalam bimbingan konseling Islam. Pergaulan, cinta, kasih sayang, rasa Aman, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, rasa memiliki dan dimiliki, semuanya merupakan aspek-aspek yang diperhatikan di dalam bimbingan dan konseling Islam, karena ciri hakiki manusia. Dalam bimbingan dan konseling Islam, sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak individu.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا
رِجَالاً كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya ; Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (Q.S. an-Nisa'/4: 1)[14]

g. Asas kasih sayang

Setiap manusia memerlukan cinta kasih dan sayangdari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan dan konseling islam dilakukan dengan berlandaskan kasih dan sayang, sebab hanya dengan kasih dan sayang lah bimbingan dan konseling islam akan berhasil.

h. Asas saling menghargai dan menghormati

Dalam bimbingan dan konseling islam kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing atau klien pada dasarnya sama atau sederajat, perbedaannya terletak pada fungsinya saja, yakni pihak yang satu memberi bantuan, dan pihak satu lagi menerima bantuan. Hubungan yang terjalin antara pihak pembimbing dengan pihak yang

[14] Kementrian Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahan*..., hal. 78.

dibimbing merupakan hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah

وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّواْ بِأَحۡسَنَ مِنۡهَآ أَوۡ رُدُّوهَآۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٍ حَسِيبًا ٨٦

Artinya; Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungankan segala sesuatu.; (Q.S. An-Nisa'/ 4:86)[15]

i. Asas Musyawarah

Bimbingan dan konseling islam dilakukan dengan asas musyawarah, artinya antara pembimbing/ konselor dengan yang dibimbing atau klien terjadi dialog yang baik, satu sama lain tidak Mendiktekan, tidak ada perasaan tertekan dan keinginan menekan.

B. Disiplin

Disiplin dalam bahasa Arab disebut *Indhibah* yang artinya mewujudkan pelaksanaan atas tuntutan tugas atau mengendalikan suatu realitas atas tuntutan terjadinya sesuatu yaang bersifat syari'at atau da'awi. Dalam perspektif dakwah kedisiplinan ditentukan berdasarkaan kualitas keberhasilan nya dalam prose pembelajaran atau peningkatan kualitas pribadi dan sosial setiap anggota organisasi. Disiplin menunjukkan seseorang yang sukses, menjadikan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses searngkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban, karena sudah menyatu dengan dirinya, sikap atau perbuatan yang dilakukannya bukan lagi

[15] Kementrian Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahan*..., hal. 92.

atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia berbuat tidak seladzimnya.

Disiplin sering disebut sebagai salah satu akhlak yaitu akhlak yang akan melekat didalam diri seseorang jika seseorang itu melakukannya berulang-ulang, sampai akhirnya menjadi karakter. Karakter akan mengiktisarkan menjadi akhlak, karenanya disiplin harus diusahakan dalam dilatih terus menerus. Hidup kedisipliann adalah sebuah kepribadian fitrah manusia yang harus dikembangkan dengan pola pembelajaran. Belajar dan pembelajaran adalah sebuah proses aktualisasi nilai-nilai hidup disiplin pada diri seseorang sehingag mampu mengembangkan dirinya kearah pola hidup yang sesuai dengan fitrah kemanusiannya. Bahwa disiplin tidak pernah terjadi dengan sendirinya, melainkan harus ditumbuhkan, dikembangkan, dan ditetapkan dalam semua aspek. Hidup disiplin itu perlu dikembangkan dalam tiga tahap yaitu :

a. Stimulasi yaitu proses pembelajaran eksternal seperti karyawan yang latih dan dikembangkan untuk senantiasa hidup berdisiplin.
b. Proses internalisasi yaitu untuk meningkatkan pemmbinaan keinsanian sehingga nilai-nilai disiplin itu menjadi bagian perilaku hidupnya.
c. Aktualisasi yaitu seperti karyawan yang diharapkan mampu mengembangkan potensi kedisiplinan sebagai kekuatan mental untuk

meraih tujuan dan cita-cita kehidupannya, baik secar individual maupun orrganisasional.[16]

Jadi disiplin merupakan suatu siklus kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus secara berkesimbungan sehingga menjadi suatu kebiasaan yang mengarah pada tercapai nya keunggulan. Keunggulan membuat seseorang memiliki kelebihan yang dapat digunakan untuk meraih tujuan hidup yang menentukan masa depannya.

Menurut Syaikh Ali Abdul Halim Mahmud disiplin adalah salah satu bentuk ukuran kualitas ibadah. Seseorang yang kualitas ibadahnya baik, pastilah orang yang disiplin dalam mengerjakan segala hal yang menjadi tugasnya. Disiplin yang paling dahsyat adalah yang berangkat dari iman, dari keyakinan. Orang yang memiliki etos disiplin dari imannya akan menjalankan tugasnya dan pekerjaa nya dengan penuh kerelaan meskipun itu berat.

Menurut Soegeng Pridjodarminto disiplin yang mantap pada hakikatnya akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran diri[17].

Menurut Andreas Harefa disiplin adalah proses pelatihan pikiran dan karakter, yang meningkatkan kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dan menumbuhkan ketaatan atau kepatuhan terhadap tata tertib atau nilai tertentu.

---

[16] Louis H. Merker, *Pertumbuhan dan Bimbingan Bagi Anak-anak,* (Jakarta: Kinita, 1995), hal. 107

[17] Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menjadi Sukses,* (Jakarta: Pradnya paramita, 1993), hal. 24.

Menurut Moh. Surya disiplin adalah suatu sikap menghormati, menghargai, dan menaati segal peraturan dan ketentuan yang berlaku.[18]

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa disiplin adalah membiasakan seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak disukai. Hal-hal yang tidak disukai tersebut pada umumnyaadalah perilaku positif. Misalnya saja harus bangun pagi jam lima pagi padahal masih mengantuk, harus amndi pagi padahal masih terasa dingin, dan bagi seorang guru sebelum jam tujuh pagi harus sudah berada disekolah padahal urusan dirumah belum selesai. Melakukan hal-hal yang tidak disukai tersebut harus dijadikan kebiasaan sehingga menjadi kebiasaan yang menyenangkan yang pada gilirannya akan terbentuk sikap disiplin. Jadi disiplin berarti melatih batin dan watak supaya perbuatannya menaati tata tertib. Disiplin diri berarti melatih diri melakukan segala sesuatu dengan tertib dan berkesinambungan untuk meraih impian dan tujuan yang ingin dicapai dalam hidup.

Adapun yang ditimbulkan oleh ketidakdisiplinan adalah perbuatan remaja yang tidak tertib dan teratur dalam menjalankn kehidupannya, serta remaja juga tidak dapat mengerti bahwa kedisilplinan itu amat sangat penting bagi masa depannya kelak, karena tidak dapat membangun kepribadian nya yang kokoh dan bisa diharapkan berguna. Oleh karena itu, marilah hidup berdisiplin, agar kelak dapat menjadi panutan setiap orang yang bisa diandalkan. Jika tidak dari sekarang kapan lagi membiasaka diri untuk berdisiplin.

---

[18] Moh. Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: PPB-IKIP, 2003) hal. 131.

C. Santri

1. Pengertian Santri

Menurut Haidar putra yang dimaksud santri adalah siswa (i) atau pelajar yang menuntut ilmu di pesantren untuk mendalami dan mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam. Tempat tinggal pelajar atau santri tersebut dinamakan dengan pondok pesantren. Kata pondok berasal dari bahasa Arab yang disebut *Al-funduk* (bermakna tempat tinggal atau tempat penginapan atau asrama).[19]

Menurut Abdul Mughist santri memiliki dua makna yaitu secara sempit santri adalah para siswa yang masih belajar di pesantren dengan mengecualikan para guru atau ustadz sebagai pembantu kiai. Sedangkan secara luas santri adalah orang yang belajar di pesantren, baik santri dalam pengertian pertama tadi maupun ustadz, baik yang masih tinggal di pesantren maupun yang sudah menjadi para alumni yang tinggal di luar pesantren.[20]

Berbagai pendapat di atas telah memberikan pemahaman dan pengertian yang cukup tentang makna dan hakikat pengertian santri. Santri adalah orang yang belajar ilmu pengetahuan agama Islam di pesanten. Perlu penulis sebutkan di sini, bahwa istilah pesantren relatif sama maksudnya dengan istilah *dayah* di Aceh. Baik yang bernama pesantren (istilah umum dalam bahasa Indonesia) maupun yang bernama *dayah* (istilah akrab dalam

---

[19] Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi* (*Pesantren Sekolah dan Madrasah*), (Yogyakarta: Tiara Wacana Yoga, 2001), hal. 15.

[20] Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 148-149.

masyarakat Aceh) keduanya merupakan tempat pendidikan bagi santri untuk mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam, di antaranya diajarkan ilmu pengetahuan tentang tauhid, fiqh, usul fiqh, tafsir, tasawuf, akhlaq, kaidah bahasa Arab, dan lain-lain. Di sampping itu juga diajarkan pengetahuan keterampilan lainnya sesuai kebutuhan.

2. Tipe-tipe santri

Menurut Haidar putra, santri adalah siswa yang belajar di pesantren, santri ini dapat digolongkan menjadi dua kelompok yaitu :

a. Santri mukim, yaitu siswa atau santri yang berdatangan dari tempat-tempat jauh yang tidak memungkinkan untuk pulang kerumahnya, maka santri tersebut bermukin atau bertempat tinggal di pesantren dimaksud. Sebagai santri mukim mereka memiliki kewajiban tertentu sesuai ketentuan yang berlaku di pesantren atau dayah tersebut.
b. Santri kalong, yaitu siswa atau santri yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka pulang ke tempat tinggal masing-masing dan tidak tinggal di pesantren. Santri kalong ini datang dari rumah pada jam pelajaran tertentu, kemudian setelah belajar (mengaji) mereka pulang kembali ke rumahnya masing-masing.[21]

Pembagian kelompok santri seperti yang tersebut di atas yakni santri mukim dan santri kalong juga disebutkan dan dibahas oleh Saiful Akhyar Lubis, ia mengemukakan tipe-tipe santri ada dua yaitu :

[21] Haidar Putra Daulay, *Historitas...*, hal. 15.

a. Santri mukim yaitu yang berdatangan dari tempat jauh dan tidak memungkinkan untuk pulang kerumah, maka ia mondok (tinggal) di pondok pesantren. Sebagai santri mukim memiliki kewajiban tertentu.
b. Santri kalong yaitu yang berasal dari dari daerah sekitar pondok pesantren dan memungkinkan mereka pulang ke tempat tinggal masing-masing. Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dengan pondok pesantren.[22]

Dalam buku lain Haidar Putra Dulay juga menegaskan bahwa di dunia pesantren bisa saja dilakukan seorang santri pindah dari satu pesantren ke pesantren lain, setelah seorang seorang santri merasa sudah cukup lama disatu pesantren, maka ia pindah ke pesantren lainnya. Biasanya berpindah ke pesantren lainnya untuk menambah dan mendalami suatu ilmu yang menjadi keahlian dari seseorangyang didatangi nya itu.

Pada pesantren yang masih tergolong tradisional, lamanya santri bermukim di tempat itu bukan ditentukan oleh ukuran tahun atau kelas, tetapi diukur oleh kitab yang dibaca. Seperti yang diungkapkan terdahulu bahwa kitab itu ada yang bersifat dasar, menengah dan kitab-kitab besar. Kitab itu juga semakin tinggi dan semakin sulit untu memahami isi nya,

[22] Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam dan Pesantren*, cet. I, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), hal. 170.

oleh karena itu dituntut penguasaan kitab-kitab dasar dan menengah sebelum memasuki kitab-kitab besar.[23]

Dari pernyaataan di atas dapat disimpulkan bahwa tipe-tipe santri digolongkan menjadi dua yaitu santri mukim dan santri kalong. Adapun yang dimaksud santri mukim adalah santri yang berdatangan dari jauh dan tidak mungkin pulang maka mondok di dayah tersebut, sedangkan santri kalong adalah orang yang berasal dari daerah tersebut dan memungkinkan untuk pulang.

3. Karakteristik Santri

Dalam buku Abdul Majid & Dian Andayani, Hafinuddin berpendapat bahwa kepribadian adalah shiddiq, amanah, tabliq, dan fatanah dan istiqamah adalah sifat-sifat perilaku terpuji yang harus menjadi bagian dari kepribadian muslim. Yusuf juga berpendapat bahwa kepribadian mukmin adalah *sakimul aqidah* (aqidah yang bersih), *Shahihul ibadah* (ibadah yang benar), *matinul khuluk* (akhlak yang kokoh/ yang mulia), *qowiyul jismi* (kekuatan jasmani), *mustaqqoful fikri* (intelek dalam berfikir), *mujahadatul linafsihi* (berjuang melawan hawa nafsu), *harishun ala waqtihi* (teratur dalam segala urusan), *qadiru alal kasbi* (memiliki kemampuan usaha sendiri) *nafiu'un lighoirihi* (bermanfaat bagi orang lain).[24]

---

[23] Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: kencana, 2007), hal. 64-65.

[24] Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Cet. 2, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 100-125.

Di atas telah dijelaskan tentang kepribadian mukmin, berdasarkan karakteristik tersebut Sultan Masyhud menjelaskan tentang karakteristik santri yang ada di pesantren sebagai berikut :

a. Adanya hubungan akrab antara santri dan kiainya. Kiai sangat memperhatikan santrinya. Hal ini dimungkinkan karena mereka sama-sama tinggal dalam satu komplek dan sangat sering bertemu baik disaat belajar maupun dalam pergaulan sehari-hari, bahkan ada sebagian santri diminta sebagai asisten kiai.
b. Kepatuhan santri kepada kiai. Para santri menganggap bahwa menentang kiai, selain tidak sopan juga dilarang agama, bahkan tidak memperoleh berkah karena durhaka kepada gurunya.
c. Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren. Hidup mewah hampir tidak didapatkan didalam perkarangan pesantren. Bahkan sebahagian santri ada yang memilih pola hidup hemat yang berlebihan, teralu sederhana, kadang-kadang sudah mengabaikan keindahan pakaiannya dan mengabaikan menu makanannya sehingga kurang memperhatikan pemenuhan gizi. Padahal gizi yang baik dan cukup adalah juga menjadi sumber energi baginya untuk dapat lebih kuat dan lebih siap fisik dan mentalnya dalam mengembankan tugas belajar didayah.
d. Kemandirian amat terasa di pesantren. Para santri mencuci pakaian sendiri, memasak sendiri dan membersihkan kamar sendiri menjaga keseimbangan antara waktu belajar, waktu ibadah shalat dan ibadah

lainnya, waktu istirahat, dan waktu makan. Santri yang tidak pandai mengatur waktu, akan mengalami kesulitan sendiri.

e. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan (ukhuwah islamiyah) sangat mewarnai pergaulan pesantren. Ini disebabkan sealain kehidupan yang merata dikalangan santri, juga karena mengerjakan pekerjaan-pekerjaanyang sama, seperti shalat berjamaah, membersihkan masjid, dan ruangan belajar bersama.

f. Disiplin sangat dianjurkan. Untuk menjaga kedisiplian ini pesantren biasanya memberikan sanksi-sanksi yang edukatif yang agak keras.

g. Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia. Hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa sunnah, zikir dan i'tikaf, shalat tahajud dan bentuk-bentuk riyadloh lainnya atau meneladani kiainya yang sangat menonjolkan sikap zuhud.

h. Pemberian *ijazah* yaitu pencantuman nama dalam satu daftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi. Ini mendapatkan perkenan atau restu kiai kepada murid atau santrinya untuk mengajarkan teks kitab setelah dikuasai ilmu nya secara penuh.[25]

Ciri-ciri ini menggambarkan pesantren dalam bentuknya yang masih murni, adapun penampilan pesantren sekarang lebih beragam merupakan dinamika dan kemajuan zaman telah mendorong terjadinya perubahan terus-menerus, sehingga lembaga tersebut melakukan berbagai

[25] Sulton Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005) hal. 93-94.

adopsi dan adaptasi sedemikian rupa, tugasnya tidak relevan jika ciri-ciri pendidikan pesatren telah mengalami perubahan dan pengadopsian sistem moderen.[26]

Menurut Endi Mujahidin, karakteristik santri memiliki lima unsur yang meliputi:

a. Adanya hubungan akrab antara kyai dengan santri.
b. Santri selalu taat dan patuh kepada kepada kyai nya.
c. Para santri selalu hidup mandiri dan sederhana.
d. Adanya semangat gotong royong dalam suasana penuh persaudaraan.
e. Para santri terlatih hidup berdisiplin dan tirakat.[27]

Dari pernyatan di atas penulis dapat memahami bahwa karakteristik santri secara umum relatif dekat hubungannya dengan sesama santri dan juga dengan guru nya atau kyai dengan mengikuti berbagai aturan dan ketentuan yang ada di dayah (pesantren) sehingga santri tersebut memperoleh ilmu

Pengetahuan yang sebanyak-banyaknya dengan berkah dari bimbingan guru, doa guru. Dan kasih sayang dari gurunya. Keempat hal ini merupakan hal-hal yang sangar penting yang ingin diperoleh oleh setiap santri dari guru-gurunya.

---

[26] *Ibid*, hal.94.

[27] Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat (Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah)*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hal. 31-32.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Sumardi Suryabrata, metode deskriptif adalah untuk membuat deskripsi mengenai situasi, gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat atau populasi tertentu.[1] Sesuai dengan judul tentang urgensi bimbingan dan konseling islam dalam mengatasi kedisiplinan santri, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang akan dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan tentang masalah kedisiplinan yang biasa dilanggar santri

Penelitian ini tergolong kepada penelitian lapangan (*Field Research*). *Field Research* adalah suatu penyelidikan yang dilakukan di lapangan atau lokasi penelitian, yaitu suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk laporan ilmiah.[2]

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis yaitu menggambarkan dan menguraikan semua persoalan yang ada secara umum, kemudian menganalisa, mengklasifikasikan dan berusaha mencari

---

[1]Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 75.

[2] Abdurrahman Fathoni, *Metodelogi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 96.

pemecahan yang meliputi pencatatan dan penguraian terhadap masalah yang ada berdasarkan data-data yang dikumpulkan.[3]

B. Objek dan Subjek Penelitian

Objek adalah hal, perkara, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan. Jadi objek yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama,* tentang penerapan peraturan kedisiplinan di dayah Darul Muta'allimin, *kedua,* cara mengatasi masalah kedisiplinan yang telah diterapkan di dayah Darul Muta'allimin, *ketiga,*kendala yang dihadapi oleh dayah Darul Muta'allimin dalam mengatasi masalah kedisiplinan, *keempat,* urgensi bimbingan dan konseling Islam dalam mengatasi masalah kedisiplinan santri. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah ketua yayasan, ketua umum, dewan guru dan santri yang melanggar masalah kedisiplinan di Dayah Darul Muta'allimin.

C. Teknik Pemilihan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling,* karena disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Menurut M. Burhan Bungin,*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.[4] Karena dalam penelitian ini masih bersifat umum untuk menemukan urgensi bimbingan dan konseling Islam dalam mengatasi masalah kedisiplinan santri. Adapun kriteria subjek dari penelitian ini adalah: (1) ketua yayasan Dayah Darul Muta'allimin (2) dewan guru yang mengajar di Dayah

---

[33] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) hal. 3.

[4]M. Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif, (*Komunikasi, Ekonomi, Kebajikan Publik , dan Ilmu Sosial lainnya),* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 78.

Darul Muta'allimin (3) santri yang terdaftar sebagai mahasiswa di dayah darul Muta'allimin (4) santri yang sering melanggar peraturan (5) santri yang berulangkali melakukan pelanggaran yang sama (6) bersedia untuk diwawancarai.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian diperlukan teknik pengumpulan data maka penelitian ini dilakukan dengan tiga cara yaitu: (1) observasi (2) wawancara dan (3) Studi dokumentasi.

1. Observasi (pengamatan)

Observasi sering disebut sebagai proses pengamatan, dalam istilah yang sederhana adalah proses dimana peneliti atau pengamat terjun langsung ke lokasi penelitian.[5]

a. Observasi Partisipan

Dalam observasi ini, penulis terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diminati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. [6]

b. Observasi Nonpartisipan

Kalau dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi nonpartisipan penelitian tidak terlibat dan hanya sebagai pemgamat.

---

[5] Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 85.

[6]Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 166.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan. Observasi partisipan adalah peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, yang melibatkan seseorang yang memperoleh informasi dan seseorang lainnya mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.[7] Wawancara dapat secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun menggunakan telepon.

a. Wawancara terstuktur

Wawancara terstruktur itu digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan past tentang informasi apa yang akan diperoleh.

b. Wawancara tidak terstuktur

Wawancara tidak tersruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoaman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya.[8]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian yaitu berupa pertanyaan dan alternatif jawaban.

---

[7] Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 180

[8]Sugiyono, *Metode Penelitian*..., hal. 166.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu metode untuk mendapatkan data dari dokumen-dokumen baik berupa gambar, tulisan atau bentuk lainnya.[9]

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah dan lain sebagainya. Guna memperkuatkan hasil dari wawancara dan observasi. Di sini peneliti juga mencari data tentang latar belakang dibangunnya dayah Darul Muta"allimin, beserta data-data lain yang menyangkut atau di perlukan peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami.[10] Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.[11]

1. Analisis sebelum kelapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun

---

[9] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 2, (Yogjakarta: Andi Offset, 2000), hal. 216.

[10] Sugiono, *Metode Penelitian...*, hal. 244.

[11] *Ibid*, hal. 245.

fokus penelitian ini masih sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk kelapangan.[12]

2. Analisis di lapangan

Analisis data telah dilakukan sejak pengumpulan data berlangsung, dan selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat observasi dan wawancara penulis sudah dapat menganalisis terhadap apa yang ditemukan dari hasil pengamatan dan wawancara.

Miles dan huberman, mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan data *conclusion drawing/verification*.

a) Data *Reduction* (data reduksi)

Data yang diperoleh di lapangan sangat banyak dan kompleks dan harus di catat semua oleh peneliti. Oleh karena itu adanya data reduksi untuk merangkum dan memilih mana data yang penting dan pokok, memfokuskan pada hal- hal yang penting. Dengan demikian akan memudahkan penulis dalam memperoleh hasil yang ingin dicapai

b) *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data reduksi selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dengan membuat pola, tabel, atau sejenisnya dari fokus masalah

---

[12]Sugiono, *Metode Penelitian....*, hal. 247.

penulis, agar data yang disajikan tersusun rapi dan saling berkaitan. Hal ini akan memudahkan penulis untuk memahami data yang telah di dapatkan.

c) *Conclusion* (Penarikan kesimpulan)

Menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada awal bersifat valid dan konsisten setelah peneliti turun ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.[13]

F. Prosedur Penelitian

Untuk memperjelas langkah dalam melakukan penelitian ini maka akan dilakukan dalam tiga tahap, adapun tahapan tersebut adalah (tahap pra lapangan, tahap lapangan dan tahap penulisan laporan).

1. Tahap pra lapangan

Pada tahap pra lapangan peneliti melakukan persiapan untuk melakukan penelitian lapangan seperti, mengurus surat izin penelitian dari Fakultas untuk melakukan penelitian, kemudian membuat pedoman wawancara dan menyiapkan keperluan-keperluan lain seperti alat perekam suara, buku catatan dan alat tulis.

2. Tahap lapangan

Pada tahap lapangan, peneliti bertemu dengan responden atau melakukan wawancara secara mendalam dengan berdasarkan daftar wawancara yang telah

[13] Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 245-252.

disiapkan sebelumnya. Agar tidak terjadinya kesalah pahaman dan kehilangan data maka hasil wawancara dapat menggunakan alat perekam suara dengan menggunakan alat (*tipe recorder*) supaya data yang telah didapatkan agar dapat disimpan dan peneliti dapat menganalisis secara mendalam.

3. Tahap penulisan laporan

Pada tahap ini penulisan melakukan reduksi data, penyajian data dan verifikasikan data kemudian ditulis dan disesuaikan dengan teknik analisis data kemudian dibuat dalam bentuk laporan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dayah Darul Muta'allimin adalah salah satu dari sekian banyak lembaga pendidikan ilmu agama yang berada di Aceh. Dayah ini adalah salah satu dayah salafi di mana para guru dan santri yang menuntut ilmu lebih fokus kepada ilmu agama dan ilmu Akhirat.

Dayah Darul Muta'allimin dibangun pada tahun 1977 Masehi atau tepatnya pada tahun 1398 Hijriyah. Dayah ini mulanya di dirikan diatas tanah seluas 2.562 m2. Kemudian ada tanah yang diwaqafkan untuk dayah ini seluas 2.563 m2. pada saat itu dayah Darul Muta'allimin merupakan salah satu dayah terbesar yang berada di Jangka Buya. Baru kemudian para alumni dari dayah ini mendirikan dan mengembangkan dayahnya sendiri, sebagai tempat menuntut ilmu agama.

Dayah Darul Muta'allimin didirikan langsung oleh salah seorang ulama karismatik Aceh yaitu Abu Sulaiman Hasballah (Abu Meunasah Mee). Beliau adalah murid langsung dari salah satu ulama besar di Aceh yaitu Abuya Muda Wali Al-Khalidi. Sebelum beliau mendirikan dayah ini beliau pergi menunut ilmu ke Labuhan Haji, Aceh Selatan. Setelah belajar hampir belasan tahun di sana beliau memutuskan kembali ke kampung halaman yaitu Meunasah Mee dan menggembangkann ilmu yang telah beliau peroleh.

Abu meunasah Mee seperjuangan dengan Abon Mudi samalanga, Abu Tumin Blang Blahdeh dan ulama karismatik lainnya. Dayah ini cukup

berkembang terbukti dengan ramainya santri yang menuntut ilmu. Meski pada saat itu tidak memiliki bangunan yang memadai. Pada awal tahun 2007 Abu Meunasah Mee meninggal. Maka posisi pimpinan dayah ini digantikan oleh putra sulung beliau yaitu Waled Ridwan. Beliau juga alumni dari beberapa dayah terkenal di Aceh.

Pada masa kepemimpinan Waled Ridwan kondisi dayah sudah banyak mengalami perubahan seperti bilik para santri sudah lebih banyak, dan balai pengajian pun semakin banyak. Dayah ini memiliki 290 orang santri, baik itu santri yang bermukim maupun yang tidak bermukim.

Dibandingkan dengan dulu kondisi dayah ini sudah jauh lebih tertata. Ini merupakan bentuk dan kepedulian masyarakat terhadap perkembangan ilmu agama di Aceh. Demikianlah gambaran singkat tentang dayah Darul Muta'allimin Gampong Meunasah Mee Kecamatan Jangka Buya Kabupaten Pidie Jaya.

1. **Letak Geografis**

a. Luas dayah Darul Muta'allimin ± 5.123 m2. Lokasi dayah ini tergolong cukup strategis

- Sebelah Utara : Gampong Keurisi Meunasah Raya
- Sebelah Selatan : Gampong Meunasah Kumbang dan Gampong Paya Baroh
- Sebelah Barat : Gampong Keude Jangka Buya dan Reului Mangat
- Sebelah Timur : Gampong Kiran Krueng dan Kiran Dayah

b. Kategori santri menurut tempat tinggal

Tabel 4.1 kategori santri menurut tempat tinggal

No	Kategori	Lk	Pr	Jumlah
1.	Santri mukim	85	87	172
2.	Santri tidak mukim	72	46	118
Jumlah total		**131**	**159**	**290**

Sumber: Arsip lembaga pendidikan Islam Dayah Darul Muta'allimin

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kategori santri yang ada di dayah Darul Muta'allimin Gampong Meunasah Mee terdiri dari dua yaitu: pertama santri mukim berjumlah 85 santri laki-laki dan 87 santri perempuan. Kedua santri tidak bermukim berjumlah 46 santri laki-laki dan 72 santri perempuan. Jumlah total di dayah 290 orang.

c. Jumlah Kelas

Tabel 4.2 jumlah kelas berdasarkan murid

No	Kelas	Santri laki-laki	Santri Pr	Jumlah
1.	Tajhizi A	18	27	45
2.	Tajhizi B	28	31	59
3.	I	21	29	50
4.	II	25	24	49
5.	III A	19	25	44
6	III B	20	23	43
	Jumlah total	**131**	**159**	

Sumber: Arsip lembaga pendidikan Islam Dayah Darul Muta'allimin

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah kelas dan santri yang ada di dayah Darul Muta'allimin Gampong Meunasah Mee terdiri dari enam kelas, yaitu: pertama kelas Tanjizi A mempunyai 18 santri laki-laki dan 27 santri perempuan, kedua kelas Tanjizi B mempunyai 28 santri laki-laki dan 31 santri perempuan, ketiga kelas I mempunyai 21 santri laki-laki dan 29 santri perempuan, keempat kelas II mempunyai 25 santri laki-laki dan 24 santri perempuan, kelima kelas III A mempunyai 19 santri laki-laki dan 25 santri perempuan dan keenam kelas III B mempunyai 20 santri laki-laki dan 23 santri perempuan. Jadi keseluruhannya jumlah santri laki-laki ada 131 orang dan santri perempuan 159 orang.

d. Pendidikan santri

Tabel 4.3 pendidikan santri

No	**Pendidikan**	**Lk**	**Pr**	**Jumlah**
1.	MIN/ MTsN/ MAN	52	86	138
2.	Perguruan Tinggi	11	15	26
3.	Hanya Mengaji	67	58	126
Jumlah Total		127	159	290

Sumber: Arsip lembaga pendidikan Islam Dayah Darul Muta'allimin

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa pendidikan yang ditempuh para santri yang ada di dayah Darul Muta'allimin Gampong Meunasah Mee Yaitu: Pertama, santri yang masih menempuh pendidikan lain. yang menempuh pendidikan lain

atau masih sekolah di MIN/ MTsN/ MAN ada 52 orang santri laki-laki dan 86 orang santri perempuan. Santri yang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi ada 11 orang santri laki-laki dan 15 orang santri perempuan. Kedua, santri yang tidak menempuh pendidikan lain atau hanya mengaji saja ada 59 orang santri laki-laki dan 67 orang santri perempuan. Jadi keseluruhannya jumlah santri yang masih menempuh pendidikan di MIN/ MTsN/ MAN ada 138 orang santri, santri yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi ada 26 santri. Dan santri yang tidak menempuh pendidikan lain atau hanya mengaji ada 126 santri.

e. Jumlah Guru yang mengajar di Dayah Darul Muta'allimin

Tabel 4.4 Jumlah Guru

No	**Guru laki-laki**	**Guru perempuan**	Jumlah
1.	10 orang	8 orang	18 orang

Sumber: Arsip lembaga pendidikan Islam Dayah Darul Muta'allimin

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah guru di pesantren ada 18 orang. 10 orang guru laki-laki dan 8 orang guru perempuan.

B. Hasil Penelitian

Adapun dari hasil penelitian yang terdapat di lapangan tentang urgensi bimbingan dan konseling Islam dalam mengatasi masalah kedisiplinan santri di dayah Darul Muta'allimin Gampong Meunasah Mee Kecamatan Jangka Kabupaten Pidie Jaya, adalah sebagai berikut:

1. Penerapan peraturan di Dayah Darul Muta'allimin

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Dayah Darul Muta'allimin terkait dengan bimbingan dan konseling Islam dalam dalam mengatasi masalah kedisiplinan kepada santri. Penerapan peraturan yang diterapkan didayah darul muta'allimin sudah sangat baik. Baik itu dalah hal belajar dan ibadah.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Delapan responden bahwa penerapan yang ada di dayah Darul Muta'allimin sudah sangat baik.

Hasil wawancara dengan pimpinan Dayah Darul Muta'allimin Gampong Meunasah Mee, adalah sebagai berikut:

> "Penerapan peraturan didayah darul muta'allimin berjalan dengan sangat baik. Peraturan yang ditetapkan juga sangat berguna dan sangat ketat agar para santri menjadi disiplin. Dengan adanya berbagai peraturan hal itu diharpkan untuk kebaikan bagi para santri itu sendiri. Berbagai peraturan yang ditetapkan di dayah darul muta'allimin adalah sebagai berikut; (1) para santri diwajibkan mengikuti seluruh kegiatan pengajian (proses belajar mengajar) yang telah ditetapkan di dayah; (3) para santri diwajibkan mengikuti shalat berjama'ah; (4) para santri tidak diperbolehkan membawa barang berharga; (5) para santri dilarang membawa dan menggunakan *handphone*.[1]

2. Cara mengatasi masalah kedisiplinan yang telah diterapkan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Delapan responden terkait cara mengatasi masalah kedisiplinan yang yang telah diterapkan kepada santri di Gampong Meunasah Mee Kecamatan Jangka Buya Kabupaten Pidie Jaya dapat dideskripsikan sebagai berikut:

[1]Hasil wawancara dengan Tgk Ridwan Pada tanggal 09 Desember 2017.

Tgk Muhammad Ridha mengatakan:

"cara yang dilakukan dalam mengatasi masalah kedisiplinan biasanya para santri yang melanggar biasanya mereka terlebih dahulu ditegur atau dipanggil secara pribadi, dinasehati dan diberikan arahan atau bimbingan agar mereka menyadari kesalahan mereka. Namun apabila mereka masih melanggar biasanya mereka diberi peringatan, namun apabila mereka masih melanggar baru diambil tindakan dengan memberikan hukuman atau sanksi supa para santri tidak lagi mengulangi kesalahan yang sama.[2]

Tgk Mutaqqiruddin mengatakan:

"hukuman yang diberikan kepada santri itu beragam, tergantung berat atau tidaknya kesalahan yang mereka lakukan. Contohnya ketika ada santri yang terlambat mengikuti kelas, para guru yang mengajar biasa memberikan hukuman seperti menyuruh santri untuk berdiri dikelas, hukuman lainnya seperti para santri yang *masbuq* (telat mengikuti shalat berjama'ah) biasa nya dihukum dengan membersihkan halaman. Dan lain-lain".[3]

3. Kendala yang dihadapi oleh Dayah Darul Muta'allimin dalam mengatasi masalah kedisiplinan santri

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari responden terkait kendala yang dihadapi oleh Dayah Darul Muta'allimin dalam mengatasi masalah kedisiplinan santri, maka dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tgk Martunis mengatakan bahwa:

"Tidak adanya kendala yang dialami dalam mengatasi masalah kedisiplinan santri, akan tetapi sebagian santri masih juga melakukan pelanggaran, padahal mereka telah dinasehati, diberikan peringatan bahkan diberikan hukuman. santri yang menerima bimbingan tidak menjalankan apa yang telah diberikan, baik itu ceramah maupun teguran. Jadi kendala tersebut tidak ada dari Dayah dan para

[2]Hasil wawancara dengan Tgk Muhammad Ridha pada tanggal 12 Desember 2017

[3] Hasil wawancara dengan Tgk Mutaqqiruddin pada tanggal 13 Desember 2017

guru sendiri, tapi kendala itu ada pada santri itu sendiri, yang bahwa dia menerima atau tidaknya bimbingan yang telah diberikan".[4]

RJ mengatakan:

"Saya pernah mendapat teguran dari Teungku didayah karena saya sering bangun kesiangan sehingga seringkali menjadi masbuq ketika shalat berjama'ah, padahal salah satu peraturan disini mewajibkan santri untuk mengikuti shalat berjama'ah yang tidak. Para teungku memberikan nasehat bahkan hukuman agar saya sadar dengan perbuatan saya. Saya sebenarnya tahu akan kesalahan yang saya perbuat, namun saya belum bisa merubahnya, akan tetapi saya akan merubahnya sedikit demi sedikit. Saya tidak marah dengan teguran maupun ceramah yang diberikan oleh Teungku kepada saya. Karena saya juga sadar akan kesalahan saya. Jika memberikan teguran ataupun ceramah saya akan mendengarkan dengan baik, dan akan saya pelajari, pahami dan akan saya lakukan dengan perlahan".[5]

MR mengatakan:

"Saya pernah mendapat teguran bahkan hukuman dari Tgk di Dayah, karena perbuatan saya yang sudah melanggar kedisiplinan. Saya kedapatan menggunakan handphone bersama dengan teman-teman saya di dalam bilik. Teungku tersebut memberikan ceramah kepada kami dan memberikan hukuman dengan menyuruh kami membersihkan kamar Mandi dan selokan, dan mengatakan mengatkan perbuatan kami sudah sangat melanggar dan juga perbuatan kami dapat menjadi contoh yang buruk bagi santri lain. Kami semua mendengarkan ceramah dengan baik dan tidak mengoceh sama sekali, kami juga melakukan hukuman yang telah diberikan. Akan tetapi saya dan teman-teman saya sering melakukan kembali apa yang telah kami lakukan".[6]

IY mengatakan:

"Saya pernah mendapat teguran dari Tgk di Dayah karena perbuatan saya yang seringkali bolos pengajian. Saya tahu perbuatan saya itu melanggar peraturan. Saya sering mendapat teguran dari Teungku wali kelas saya. Saya menyadari kesalahan yang saya perbuat, akan tetapi terkadang saya sering malas mengikuti

---

[4] Hasil wawancara dengan Tgk Martunis pada tanggal 13 Desember 2017

[5]Hasil Wawancara dengan RJ Santri di Dayah darul Muta'allimin, pada tanggal 12 Desember 2017

[6]Hasil Wawancara dengan MR Santri di Dayah Darul Muta'allimin, pada tanggal 12 Desember 2017

pengajian. Saya mendengarkan teguran dan nasehat dari Tgk yang diberikan, akan tetapi saya sering melakukan kembali pelanggaran tersebut".[7]

4. Urgensi bimbingan dan konseling Islam dalam mengatasi masalah Santri

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari responden terkait urgensi bimbingan dan konseling Islam dalam mengatasi masalah kedisiplinan santri di Dayah Darul Muta'allimin, maka dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Tgk Ridwan mengatakan bahwa:

"selama ini para santri yang sering melanggar peraturan di dayah hanya diberikan nasehat, ditegur bahkan diberikan sanksi apabila masih sering melanggar. Pemberian nasehat ini diharapkan dapat membimbing para santri menjadi lebih peduli lagi terhadap masalah kedisiplinan. Bimbingan yang diberikan disini biasanya diberikan oleh para dewan guru, bukan konselor. Bimbingan itupun hanya berupa nasehat, dan wejangan".[8]

Tgk Maksalmina mengatakan bahwa:

"sejauh ini belum ada penerapan bimbingan konseling disini. Bimbingan yang diberikan hanya berupa arahan. Bimbingan yang diberikan kepada santri ada yang diberikan secara pribadi atau individual, biasanya bimbingan ini diberikan kepada santri yang kerap kali melakukan pelanggaran. Para santri yang seperti ini biasa nya dipanggil secara pribadi oleh teungku di dayah, santri tersebut ditanya tentang masalah yang kemungkinan dihadapi sehingga sering melakukan pelanggaran. Selain itu bimbingan yang diberikan kepada santri juga ada yang secara berkelompok, biasanya bimbingan yang diberikan secara berkelompok itu pada acara-acara *muhadharah* dimana para teungku akan memberikan nasehat, arahan, dan bimbingan agar para santri dapat mengikuti peraturan yang diterapkan di lingkungan Dayah."[9]

---

[7]Hasil Wawancara dengan IY Santri di Dayah Darul Muta'allimin, pada tanggal 12 Desember 2017

[8] Hasil wawancara dengan Tgk Ridwan pada tanggal 09 Desember 2017

[9] Wawancara dengan Tgk Maksalmina pada tanggal 11 Desember 2017

C. Pembahasan Data Penelitian

Dalam sub bagian ini ada empat aspek data yang harus dibahas secara mendalam agar lebih bermakna sesuai kajian konseptual yaitu: penerapan peraturan di Dayah Darul Muta'allimin, Cara mengatasi masalah kedisiplinan yang telah diterapkan, kendala yang dihadapi oleh Dayah Darul Muta'allimin dalam mengatasi masalah kedisiplinan santri,keempat urgensi bimbingan dan konseling Islam dalam mengatasi masalah kedisiplinan santri.

1. Penerapan peraturan di Dayah Darul Muta'allimin

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tgk Ridwan dan penerapan peraturan di dayah darul muta'allimin berjalan dengan sangat baik. Peraturan yang ditetapkan juga sangat berguna dan sangat ketat agar para santri menjadi disiplin. Dengan adanya berbagai peraturan hal itu diharapkan untuk kebaikan bagi para santri itu sendiri. Berbagai peraturan yang ditetapkan di dayah darul muta'allimin adalah sebagai berikut; (1) para santri diwajibkan mengikuti seluruh kegiatan pengajian (proses belajar mengajar) yang telah ditetapkan di dayah; (2) para santri diwajibkan mengikuti shalat berjama'ah; (3) para santri tidak diperbolehkan membawa barang berharga; (4) para santri dilarang membawa dan menggunakan *handphone;*[10]

Berdasarkan data temuan di atas tentang penerapan peraturan di dayah Darul Muta'allimin selama ini sudah diterapkan dengan baik. Berbagai aturan yang ditetapkan di lingkungan dayah itu bertujuan untuk membuat para santri

[10]Hasil wawancara dengan Tgk Ridwan tanggal 0g Desember 2017.

menjadi pribadi yang disiplin. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya peraturan yang telah diterapkan, diantaranya: para santri diwajibkan mengikuti shalat berjama'ah, para santri diwajibkan mengikuti seluruh pengajian, para santri dilarang membawa Handphone, para santri dilarang membawa barang berharga, dan sejumlah peraturan lainnya untuk mendisiplinkan para santri. Walaupun demikian masih ada para santri yang melanggar peraturan tersebut.

Pimpinan dan pihak Dayah Darul Muta'allimin sudah menerapkan berbagai peraturan yang berguna dan berfungsi untuk mendisiplinkan para santri. Peraturan yang disusun dan diterapkan dapat diikuti dan dipatuhi oleh para santri. Disiplin merupakan suatu siklus kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus secara berkesimbungan sehingga menjadi suatu kebiasaan yang mengarah pada tercapainya keunggulan. Keunggulan membuat seseorang memiliki kelebihan yang dapat digunakan untuk meraih tujuan hidup yang menentukan masa depannya.

Disiplin sering disebut sebagai salah satu akhlak yaitu akhlak yang akan melekat didalam diri seseorang jika seseorang itu melakukannya berulang-ulang, sampai akhirnya menjadi karakter. Karakter akan mengiktisarkan menjadi akhlak, karenanya disiplin harus diusahakan dalam dilatih terus menerus. Hidup kedisipliann adalah sebuah kepribadian fitrah manusia yang harus dikembangkan dengan pola pembelajaran. Belajar dan pembelajaran adalah sebuah proses aktualisasi nilai-nilai hidup disiplin pada diri seseorang sehinga mampu mengembangkan dirinya kearah pola hidup yang sesuai dengan fitrah kemanusiannya. Bahwa disiplin tidak pernah terjadi dengan sendirinya,

melainkan harus ditumbuhkan, dikembangkan, dan ditetapkan dalam semua aspek. Hidup disiplin itu perlu dikembangkan dalam tiga tahap yaitu :

a. Stimulasi yaitu proses pembelajaran eksternal seperti karyawan yang latih dan dikembangkan untuk senantiasa hidup berdisiplin.
b. Proses internalisasi yaitu untuk meningkatkan pemmbinaan keinsanian sehingga nilai-nilai disiplin itu menjadi bagian perilaku hidupnya.
c. Aktualisasi yaitu seperti karyawan yang diharapkan mampu mengembangkan potensi kedisiplinan sebagai kekuatan mental untuk meraih tujuan dan cita-cita kehidupannya, baik secar individual maupun organisasional.[11]

Jadi disiplin merupakan suatu siklus kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus secara berkesimbungan sehingga menjadi suatu kebiasaan yang mengarah pada tercapai nya keunggulan. Keunggulan membuat seseorang memiliki kelebihan yang dapat digunakan untuk meraih tujuan hidup yang menentukan masa depannya.

2. Cara mengatasi masalah kedisiplinan yang telah diterapkan

Berdasarkan wawancara dengan Tgk Muhammad Ridha, peneliti menyimpulkan bahwa cara yang dilakukan dalam mengatasi masalah kedisiplinan yang sudah diterapkan bagi para santri biasanya ditegur, dinasehati, dibimbing. Namun apabila belum ada perubahan para santri diberikan peringatan. Dan jika santri masih melakukan kesalahan para guru atau Tgk baru mengambil tindakan dengan memberikan hukuman atau sanksi kepada santri.

---

[11] Louis H. Merker, *Pertumbuhan dan Bimbingan Bagi Anak-anak*, (Jakarta: Kinita, 1995), hal. 107

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tgk Mutaqqiruddin, peneliti menyimpulkan bahwa hukuman atau sanksi yang diberikan kepada santri ya melanggar kedisiplinan itu beragam tergantung pelanggaran yang dilakukan. Tapi sebelum diberikan sanksi biasanya para santri terlebih dahulu diberikan nasehat, arahan atau bimbingan.

Cara yang dilakukan dalam mengatasi masalah kedisiplinan yang sudah diterapkan bagi para santri biasanya ditegur, dinasehati, dibimbing. Namun apabila belum ada perubahan para santri diberikan peringatan. Jika santri masih melakukan kesalahan maka para guru baru mengambil tindakan dengan memberikan hukuman atau sanksi kepada santri. Hukuman atau sanksi yang diberikan kepada santri yang melanggar kedisiplinan itu beragam tergantung pelanggaran yang dilakukan. Tapi sebelum diberikan sanksi biasanya para santri terlebih dahulu diberikan nasehat, arahan atau bimbingan.

Secara umum pengertian bimbingan telah dikemukakan oleh Prayitno dan Emran Amti, Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diakukan oleh seorang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu baik anak-anak, remaja maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat diikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.[12]

---

[12] Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 100.

Berkenaan dengan mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri yang dapat dikembangkan berdasarkan norma yang berlaku itu mencakup tentang kejujuran dan kedisiplinan. Kedisiplinan yang dimaksud yaitu seseorang individu dapat mengikuti dan melaksanakan berbagai macam aturan dengan sebagaimana mestinya. Dapat juga dikatakan patuh terhadap peraturan yang berlaku, tanpa melanggar berbagai aturan yang telah ditetapkan.

3. Kendala yang dihadapi oleh Dayah Darul Muta'allimin dalam mengatasi masalah kedisiplinan santri

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tgk Martunis tentang kendala yang di hadapi oleh Dayah Darul Muta'allimin dalam mengatasi masalah kedisiplinan santri, peneliti menyimpulkan bahwa tidak ada kendala yang dialami Dayah Darul Muta'allimin atau dewan guru lainnya dalam mengatasi masalah kedisiplinan santri, akan tetapi kendala itu sendiri ada pada santri yang menerima nasehat dan teguran tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan RJ, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dia pernah mendapat teguran bahkan hukuman dari para Teungku di dayah. Teguran bahkan hukuman tersebut diberikan karena RJ melakukan pelanggaran masalah kedisiplinan yaitu seringkali terlambat mengikuti shalat berjama'ah subuh karena sering bangun kesiangan. Akan tetapi RJ sadar dengan kesalahan yang ia lakukan, tetapi dia mengaku belum bisa merubahnya. Kemudian dia juga tidak marah dan merasa kesal dengan teguran dah hukuman yang diberikan oleh Teungku di dayah. RJ juga mengatakan akan merubahnya dengan perlahan.

Berdasarkan wawancara dengan MR, peneliti dapat menyimpulkan bahwa MR pernah mendapat teguran bahkan hukuman dari Teungku di Dayah karena perbuatannya dan teman-teman menggunakan handphone. MR mengaku sudah beberapa kali mendapat teguran, akan tetapi MR tidak menghiraukan dengan teguran dan hukuman yang diberikan. Mereka hanya mendengarkan ketika diberikan ceramah secara langsung akan tetapi setelah itu mereka semua kembali melakukan pelanggaran.

Berdasarkan wawancara dengan IY, peneliti dapat menyimpulkan bahwa IY sering mendapatkan teguran langsung karena perbuatan yang dilakukannya yaitu bolos pengajian. IY mendengarkan nasehat, teguran dan menjalankan hukuman yang diberikan oleh Teungku di dayah. Namun IY masih sering melakukan dan mengulangi kesalahannya engan berbagai alasan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Teungku didayah Darul Muta'allimin Gampong Meunasah Mee Kecamatan Jangka Buya Kabupaten Pidie Jaya dapat disimpulkan bahwa para Teungku selaku dewan guru sering memberikan nasehat, teguran bahkan hukuman kepada santri yang melanggar peraturan di dayah. Para guru tidak mengalami kendala dalam memgatasi masalah kedisiplinan yang sudah diterapkan. Kendalanya hanya ada pada santri itu sendiri. Mereka masih sering melanggar peraturan yang ditetapkan di dayah.

Berdasarkan data temuan di atas tentang kendala dalam mengatasi masalah kedisiplinan di Dayah Darul Muta'allimin adalah tidak adanya kendala dari para dewan guru yang memberikan bimbingan dan nasehat kepada santri yang

melanggar masalah kedisiplinan. Hanya saja kendala tersebut terdapat pada santri yang melanggar yang menerima bimbingan tersebut.

Meskipun santri yang melanggar masalah kedisiplinan memahami dan menyadari akan pentingnya bimbingan dan nasehat tersebut bagi diri mereka, namun sebagian dari mereka masih kurang peduli akan bimbingan dan nasehat yang diberikan oleh para dewan guru kepada santri yang bimbingan tersebut dapat membuat mereka menyadari akan kesalahan yang mereka lakukan. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya santri yang masih melanggar masalah kedisiplinan, walaupun bimbingan, nasehat bahkan hukuman yang telah diberikan kepada mereka saat melanggar peraturan.

4. Urgensi bimbingan dan konseling Islam dalam mengatasi masalah kedisiplinan santri

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tgk Ridwan selaku pimpinan Dayah Darul Muta'allimin dapat disimpulkan bahwa bimbingan yang diberikan di dayah hanya berupa nasehat, teguran dan hukuman apabila masih melanggar peraturan dayah. Bimbingan yang diberikan pun hanya dilakukan oleh dewan guru bukan konselor ahli dan profesional. Bimbingan yang berupa nasehat yang diberikan oleh para dewan supaya para santri tidak mengulang kembali kesalahan yang pernah dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tgk maksalmina dapat disimpulkan bahwa belum penerapan bimbingan konseling di Dayah darul Muta'allimin. Bimbingan yang diberikan kepada santri ada yang secara pribadi, bimbingan ini biasanya diberikan kepada santri yang sering kali melakukan pelanggaran. Hal ini dilakukan oleh guru agar bisa mengetahui bahwa kemungkinan santri memiliki

masalah pribadi sehingga sering melanggar peraturan yang diterapkan. Selain daripada itu bimbingan yang diberikan santri ada juga secara berkelompok. Biasanya ini disampaikan di dalam ceramah saat acara *Muhadharah.*

Berdasarkan data temuan di atas tentang urgensi bimbingan dan konseling Islam dalam mengatasi masalah kedisiplinan santri adalah bimbingan yang diberikan di dayah hanya berupa nasehat, teguran dan hukuman apabila masih melanggar peraturan dayah. Bimbingan yang diberikan pun hanya dilakukan oleh dewan guru bukan konselor ahli dan profesional. Bimbingan yang berupa nasehat yang diberikan oleh para dewan supaya para santri tidak mengulang kembali kesalahan yang pernah dilakukan.

Bimbingan yang diberikan kepada santri ada yang secara pribadi, ada yang secara umum. Dalam hal bimbingan pribadi biasanya para santri dipanggil secara khusus oleh guru. Bimbingan ini biasanya diberikan kepada santri yang sering kali melakukan pelanggaran. Hal ini dilakukan oleh guru agar bisa mengetahui bahwa kemungkinan santri memiliki masalah pribadi sehingga sering melanggar peraturan yang diterapkan. Selain itu bimbingan yang diberikan santri ada juga secara berkelompok. Biasanya ini disampaikan di dalam ceramah saat acara *Muhadharah.*

Dayah Darul Muta'allimin membutuhkan layananan bimbingan dan dan konseling Islam untuk mengatasi masalah kedisiplinan santri. Hal ini dikarenakan upaya pemberian nasehat, teguran bahkan hukuman yang diberikan kepada santri tidak efektif. Sehingga masih banyak santri yang masih melakukan berbagai pelanggaran dari peraturan. Selain itu bimbingan dapat diterapkan dimana

saja,Termasuk di dayah. Oleh karena itu dayah darul muta'allimin dapat menerapkan layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi masalah kedisiplinan santri.

Konseling pada dasarnya adalah suatu aktivitas pemberian nasehat dengan atau berupa anjuran-anjuran dan saran-saran bentuk pembicaraan yang komunikatif antara konselor dan klien, yang mana konseling datang dari pihak klien yang disebabkan karena ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan sehingga ia memohon pertolongan kepada konselor agar dapat memberikan bimbingan.[13]

Pengertian konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensi sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagian dunia dan akhirat.[14]

Secara garis besar tujuan konseling Islam itu dapat dirumuskan sebagai usaha "membantu individu mencapai kebahagian hidup didunia dan di akhirat."[15]

Tujuan umum/ jangka panjang konseling Islam adalah agar individu menjadi muslim yang bahagia dunia dan akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut dalam proses konseling perlu dibangun kemandirian individu sebagai pribadi muslim.

---

[13]M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi...*, hal. 180.

[14]Thohari Musnamar dkk, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Agama Islam UII, 1992), hal. 5.

[15]*Ibid*, hal. 33.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan data penelitian maka dapat dinyatakan hasil penelitian tentang urgensi bimbingan dan konseling Islam dalam mengatasi masalah kedisiplinan santri di Daya Darul Muta'allimin itu sangat penting. Pernyataan ini didasari dari temuan penelitian yaitu:

Pertama, penerapan peraturan yang sudah ditetapkan di dayah Darul Muta'allimin gampong Meunasah Mee sudah sangat baik. Peraturan yang diterapkan sudah sangat ketat dan tersusun diharapkan dapat menjadikan para santri menjadi lebih baik lagi, menjadikan para santri menjadi lebih disiplin. Beberapa peraturan yang ditetapkan di dayah Darul Muta'allimin adalah para santri diwajibkan mengikuti seluruh kegiatan pengajian yang diterapkan di dayah, para santri diwajibkan mengikuti shalat berjama'ah, para santri diilarang membawa barang-barang berharga, para santri dilarang menggunakan handphone.

Kedua, cara mengatasi masalah kedisiplinan yang sudah diterapkan adalah santri yang melanggar peraturan biasanya diberi bimbingan berupa ceramah, teguran, arahan dan hukuman atau sanksi diberikan agar santri bisa menyadari kesalahannya dan tidak akan melanggar peraturan kembali.

Ketiga, kendala yang dihadapi oleh Dayah Darul Muta'allimin dalam mengatasi masalah kedisiplinan yaitu, tidak ada kendala yang dihadapi oleh para guru dalam mengatasi masalah kedisiplinan, namun kendala yang

dihadapi ada pada diri santri, karena masih banyak santri yang melanggar peraturan yang diterapkan di dayah. Walaupun sudah ditegur, dinasehati bahkan diberikan hukuman.

Keempat, urgensi bimbingan dan konseling islam dalam mengatasi masalah kedisiplinan santri adalah masih banyak santri yang masih melanggar peraturan, padahal para santri sudah diberikan arahan, nasehat bahkan hukuman kepada santri. Namun masih saja ada santri yang masih melanggar peraturan, dan dilakukan oleh orang yang sama. Sehingga peneliti menganalisa bahwa pentingnya bimbingan dan konseling Islam dalam mengatasi masalah kedisiplinan santri. Bahkan dari hasil wawancara dengan pihak dayah bahwa pihak dayaah juga merasa bahwa perlu adanya bimbingan dan konseling islam secara profesional.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis ingin mengemukakan beberapa hal dalam tulisan karya ilmiah yang secara khusus membahas tentang Urgensi Bimbingan dan Konseling islam dalam mengatasi masalah kedisiplinan santri di dayah Darul Muta'allimin Gampong Meunasah Mee Kecamatan Jangka Buya Kabupaten Pidie Jaya. Namun, penulis menyadari bahwa manusia sebagai seorang individu yang tidak terlepas dari kekurangan maupun kesalahan. Oleh karenanya penulis akan mengemukakan beberapa saran, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi dayah Darul Muta'allimin dapat memberikan bimbingan dan nasehat kepada santri dengan lebih baik lagi. Dan apabila diperlukan,

bimbingan dapat diberikan oleh seseorang yang ahli dalam bidang konseling, sehingga bimbingan yang diberikan dapat menjadi lebih optimal sehingga para santri dapat menaati segala peraturan yang diterapkan di dayah.

2. Bagi para santri diharapkan dapat meningkatkan kualitas diri dengan menaati segala peraturan yang telah diterapkan di dayah, dan menyadari kesalahan yang mereka buat, dan tidak hanya mendengarkan teguran yang diberikan akan tetapi melaksanakannya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*, Jakarta: Kencana, 2008.

Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Cet. 2, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012

Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Cet 3, Semarang: Widya Karya, 2009

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa edisi ke empat, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. IV, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'anulkarim dan Terjemahan*, Yayasan Penyelenggara penerjemah/ penafsiram Al-Qur'an revisi terjemah oleh lajnah pentasih mushaf Al-qur'an bogor 2007.

Erhamwilda, *Konseling Islami*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.

Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat (Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah)*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2005.

Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004.

Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta: kencana, 2007.

Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi* (*Pesantren Sekolah dan Madrasah*), Yogyakarta: Tiara Wacana Yoga, 2001.

Kementrian Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahan*, Semarang: Asy-Syifa, 2001.

Louis H. Merker, *Pertumbuhan dan Bimbingan Bagi Anak-anak*, Jakarta: Kinita, 1995.

Moh. Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: PPB-IKIP, 2003.

M. Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif, (*Komunikasi, Ekonomi, Kebajikan Publik , dan Ilmu Sosial lainnya)*, Jakarta: Kencana, 2008.

Nasir Budiman dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Skripsi, Teks dan Disertasi cet. 1, (Banda Aceh: Ar-Raniry, 2006), hal. 23.

Nawawi H. Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005.

Prayitno & Emran Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren* , Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007.

Sulton Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2005.

Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menjadi Sukses*, Jakarta: Pradnya paramita, 1993.

Suharmi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. Ke-15, (Jalarta: Rineka Cipta, 2013)

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 2, Yogjakarta: Andi Offset, 2000.

Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 2010.

Tabrani, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*, Banda Aceh: Darussalam Publishing, 2014.

Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani, 2004.

Thohari Musnawar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, 1992.

PEDOMAN WAWANCARA

Urgensi Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengatasi Masalah Kedisiplinan Santri (studi di Dayah Darul Muta'allimin, Gampong Meunasah Mee, kecamatan Jangka Buya, Kabupaten Pidie Jaya)

Untuk menjawab judul penelitian ini maka ada 4 aspek data yyang diperlukan yaitu: Bagaimana penerapan peraturan di dayah Darul Muta'allimin, Bagaimana cara mengatasi masalah kedisiplinan di dayah Darul Muta'allimin, Apa saja kendala yang dihadapi oleh oleh dayah Darul Muta'allimin dalam mengatasi masalah kedisiplinan santri, Bagaimana urgensi bimbingan dan konseling Islam dalam mengatasi masalah kedisiplinan santri.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian maka pertanyaan yang diajukan adalah

1. Bagaimana penerapan peraturan yang diterapkan didayah Darul Muta'allimin?
2. Peraturan apa saja yang diterapkan di dayah Darul Muta'allimin?
3. Adakah santri yang melanggar masalah kedisiplinan?
4. Bagaimana cara mengatasi masalah kedisiplinan didayah darul Muta'allimin?
5. Adakah ustadz yang memberikan hukuman atau sanksi yang diberikan kepada santri yang melanggar?
6. Bimbingan atau arahan yang seperti apa yang diberikan kepada santri?

7. Kendala apa saja yang dihadapi oleh dayah dalam mengatasi masalah kedisiplinan santri?
8. Adakah kendala yang dihadapi oleh dayah dalam mengatasi masalah kedisiplinan?
9. Arahan yang seperti apa yang diberikan para ustadz dalam mengatsi masalah kedisiplinan?
10. Arahan yang diberikan apakah secara personal atau secara umum?
11. Bagaimana urgensi bimbingan dan konseling Islam dalam mengatasi masalah kedisiplinan santri?
12. Apakah diterapkan bimbingan dan konseling Islam di sini?
13. Menurut ustadz apakah penting diterapkan bimbingan dan konseling Islam disini?

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 4584/Un.08/FDK/KP.00.4/12/2017

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Ganjil Tahun Akademik 2017/2018

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat :
1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentangSistemPendidikanNasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2017, Tanggal 07 Desember 2016.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Drs. Mahdi NK, M.Kes. ..... (Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Mira Fauziah, S.Ag, M.Ag. ..... (Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KKU Skripsi:
Nama : Cut Nazira
NIM/Jurusan : 421307265 / Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : *Urgensi Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengatasi Masalah Kedisplinan Santri (Studi di Dayah Darul Muta'allimin Gampong Meunasah Mee Kec. Jangka Buya Kab. Pidie Jaya)*

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai denganperaturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2017;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 15 Desember 2017 M
26 Rabi'ul Awal 1439 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,

Kusmawati Hatta

Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

06 Desember 2017

Nomor : B.4514/Un.08/FDK.I/PP.00.9/12/2017
Lamp : -
Hal : ***Penelitian Ilmiah Mahasiswa***

Kepada
Yth, **Pimpinan Dayah Darul Muta'allimin Gampong Meunasah Mee**

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim	: **Cut Nazira / 421307265**
Semester/Jurusan	: IX / Bimbingan Konseling Islam
Alamat sekarang	: Darussalam

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***"Urgensi Layanan Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Masalah Kedisiplinan Santri (Studi di Dayah Darul Muta'allimin Gampong Meunasah Mee Kec. Jangka Buya Kab. Pidie Jaya)".***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam
an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,

Juhari

LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
DAYAH DARUL MUTA'ALLIMIN
GAMPONG MEUNASAH MEE
KECAMATAN JANGKA BUYA KABUPATEN PIDIE JAYA
Alamat: Jln. Ulee Gle- Samalanga Gampong Meunasah Mee No. Hp. 085229075579

Nomor : 118 / DDM-MM/ II /2017
Lampiran : -
Perihal : ***Telah Selesai Melakukan Penelitian***

Meunasah Mee, 02 oktober 2017

Kepada Yth.
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Banda Aceh
Di
Tempat

Dengan Hormat

Sehubungan permohonan izin penelitian atas nama yang tersebut dibawah ini:

Nama	: **CUT NAZIRA**
NIM	: 421307265
Tempat/ Tgl. Lahir	: Alue Me, 03 April 1996
Jenis Kelamin	: Perempuan
Semester	: IX (Ganjil)
Jurusan	: Bimbingan dan Konseling Islam

Benar yang namanya tersebut di atas telah melakukan penelitian di Dayah Darul Mutaallimin Gampong Meunsah Mee Kecamatan Jangka Buya Kabupaten Pidie Jaya dari Tanggal 09 – 13 Desember 2017 dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul :

"Urgensi layanan Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Mengatasi Masalah Kedisiplinan Santri (Studi Di Dayah Darul Mutaallimin Gampong Meunasah Mee Kecamatan Jangka Buya Kabupaten Pidie Jaya)"

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat pergunakan seperlunya.

Gampong Meunasah Mee, 13 Desember 2017
Pimpinan Dayah Darul Muta'allimin
An. Wakil pimpinan

TGK. RIDWAN H. SULAIMAN, SH

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas diri

1. Nama lengkap : Cut Nazira
2. Tempat / Tgl lahir : Alue Me/ 03 April 1996
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM : 421307265
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Keurisi Meunasah Raya
   a. Kecamatan : Jangka Buya
   b. Kabupaten : Pidie Jaya
   c. Provinsi : Aceh
8. No. Telp/ Hp : 0822 8282 0135

Riwayat Pendidikan

9. SD : SDN 2 Bandar Dua
10. MTsN : MTsN 1 Bandra Dua
11. SMA : MAN Bandar Dua

Orang Tua/ Wali

12. Nama Ayah : T Nazri
13. Nama Ibu : Ti Maryam
14. Pekerjaan Orang Tua
    -Ayah : Petani
    -Ibu : Guru
15. Alamat Orang Tua : Gampong Keurisi Meunasah Raya Kecamatan Jangka Buya Kabupaten Pidie Jaya

Banda Aceh, 18 Januari 2018

Cut Nazira